

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian.**

##### **1. Gambaran Umum lokasi dan subjek penelitian.**

Pada dasarnya kegiatan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktifitas yang mutlak dibutuhkan untuk mengetahui tingkat efektifitas program dan proses pendidikan yang berjalan. Tingkat validitas informasi yang disajikan melalui kegiatan evaluasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor persiapan, pelaksanaan dan faktor item test serta kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Akan tetapi, sebelum disampaikan lebih lanjut tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Fisika di MAN Pemalang, perlu kiranya dijabarkan mengenai keadaan umum.

##### **a. Sejarah berdirinya MAN Pemalang.**

Secara historis MAN Pemalang adalah salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama. pada tanggal 1 Juli 1979 dewan Guru MTs Negeri Pemalang mengadakan musyawarah untuk mendirikan Madrasah Aliyah dan diputuskan dengan nama Madrasah Aliyah DIPONEGORO.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor: KEP/PP.00.6/ 398/1983 tanggal 26 Desember 1983 MA Diponegoro ditetapkan sebagai kelas jauh (Filial) MAN Pekalongan Kota Pekalongan dengan Pimpinan Madrasah dipercayakan kepada Bapak Mansur, BA (Alm), Seiring dengan itu pula pimpinan madrasah bersama-sama dengan Pengurus BP3 berupaya menambah sarana dan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan belajar mengajar dengan mengajukan usulan proyek pengadaan gedung kepada Pemda Tk. II Kabupaten Pemalang maupun jalur Departemen Agama itu sendiri.

Pada tahun 1991, melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 137 tahun 1991 tanggal 11 Juli 1991, MAN Pekalongan filial di

Pemalang ditetapkan menjadi MAN Pemalang, sebagai Kepala Madrasah Aliyah dipercayakan kepada Bapak Drs. H. Dullatif (Alm). Selama berdirinya MAN Pemalang sampai sekarang sering adanya pergantian kepala sekolah.

Sedangkan prospek kedepan untuk MAN Pemalang cukup baik ditandai dengan selalu meningkatnya pendaftaran peserta didik dan desakan masyarakat untuk lebih menampung calon peserta didik baru/peserta didik. Dan sekarang MAN Pemalang mulai tahun pelajaran 2008/2009 telah membuka kelas unggulan sebanyak dua kelas dengan fasilitas ruang belajar yang cukup memadai dan mendapat pelajaran tambahan pada pukul 14.00 WIB s.d. 16.00 WIB

b. Visi, misi dan tujuan.

a) Visi

Terwujudnya peserta didik yang berilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilandasi dengan iman dan taqwa (IMTAQ) yang tangguh.

b) Misi

1. Meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya peserta didik yang dilandasi dengan iman dan taqwa yang sangat kokoh.
2. Mengupayakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di madrasah dalam pengelolaan madrasah.

c) Tujuan

- 1 Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2 Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam.
- 3 Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam Sekitar yang dijiwai ajaran agama Islam (KMA: 370/ 1993 Bab II Pasal 2)

- 4 Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan madrasah (Misi madrasah poin ke 2)

c. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat dan media pengajaran lainnya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana MAN Pemalang dalam kondisi cukup memadai. Hal itu dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang dimiliki, seperti adanya ruang Laboratorium Komputer, IPA, Masjid, Kelas, serta sarana-sarana lain. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini dijelaskan dengan rinci keberadaan sarana dan prasarana di MAN Pemalang.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.49

Tabel 4.1 sarana dan prasarana di MAN Pemalang.

NO	Nama fasilitas	Jumlah	Luas m <sup>2</sup>	Keadaan	Kepemilikan
1	Tanah	2 unit	13.160	Baik	Milik sendiri (bersertifikat)
2	Ruang belajar	30	1800	Baik	Milik sendiri
3	Ruang kepala	1	64	Baik	Milik sendiri
4	Ruang guru	1	144	Baik	Milik sendiri
5	Ruang TU	1	72	Baik	Milik sendiri
6	Ruang BP/BK	1	46	Baik	Milik sendiri
7	Ruang UKS	1	36	Baik	Milik sendiri
8	Ruang perpustakaan	1	100	Baik	Milik sendiri
9	Ruang laboratorium IPA	1	88	Baik	Milik sendiri
10	Ruang komputer	1	96	Baik	Milik sendiri
11	Ruang laboratorium bahasa	1	58	Baik	Milik sendiri
12	Ruang pramuka	1	64	Baik	Milik sendiri
13	Ruang osis	1	64	Baik	Milik sendiri
14	Ruang kesenian	1	150	Baik	Milik sendiri
15	Ruang serbaguna	1	60	Baik	Milik sendiri
16	KM/WC	1	72	Baik	Milik sendiri
17	Ruang koperas madrasah	1	64	Baik	Milik sendiri
18	Rumah penjaga	4	44	Baik	Milik sendiri
19	Kantin madrasah	1	92	Baik	Milik sendiri
20	Bangsals sepeda	1	186	Baik	Milik sendiri
21	Gudang	1	63	Baik	Milik sendiri

## 2. Kisi-kisi instrumen.

Dalam penelitian ini, menggunakan instrumen wawancara. Untuk instrumen bisa dilihat pada lampiran 1. Adapun kisi-kisi instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara dengan guru.

No	Indikator wawancara	Banyaknya item	No. Item
1	Tahap perencanaan evaluasi	17 soal	1,2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 12, 13, 14, 5, 16, 17
2	Tahap pelaksanaan evaluasi	6 soal	18, 19, 20, 21, 22, 23
3	Pelaporan dan tidak lanjut	17 soal	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40

## 3. Validitas instrumen wawancara guru.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya item-item soal dalam wawancara. Soal yang tidak valid dibuang dan tidak dapat digunakan. Sedangkan soal yang valid dipakai untuk wawancara. Hasil analisis perhitungan validitas butir soal ( $r_{hitung}$ ) dikonsultasikan dengan harga kritik  $r$  product moment, dengan taraf signifikan 5%. Bila harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir soal tersebut dikatakan valid. Di samping menggunakan analisis perhitungan validitas, validasi instrumen juga dengan validasi tim ahli. Hasil validitas dengan tim ahli terlampir. Berdasarkan hasil perhitungan validitas butir soal diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3. jumlah validitas instrumen wawancara

No	Kriteria	No. Pertanyaan	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 38, 39, 40	30
2	Tidak	4, 8, 13, 17, 18, 22, 23, 28, 34, 37	10

Dari hasil uji validitas instrumen di atas, maka yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian adalah yang valid. Sedangkan yang tidak valid tidak digunakan. Perhitungan validitas wawancara terlampir.

#### 4. Pembelajaran Fisika di MAN Pernalang

Pada dasarnya pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang utama. Pendidik bersama-sama peserta didik menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil maksimal apabila kegiatan belajar dan mengajar berjalan efektif.

Pembelajaran dapat dinyatakan efektif apabila kegiatan yang berjalan bisa membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Efektifitas kegiatan belajar mengajar seperti dicirikan di atas dapat terpenuhi jika komponen-komponen utama pembelajaran seperti: tujuan, materi (isi), metode (cara), serta evaluasi. Komponen tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, merupakan keharusan bagi seorang guru untuk mengkomunikasikan masing-masing komponen tersebut yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa komponen lainnya.

Menurut pak Faisal, bahwa pembelajaran fisika berjalan dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari perencanaan yang dibuat oleh guru fisika. walaupun begitu masih dikawatirkan siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Berdasarkan visi dan misi MA yang bercirikan Islam maka untuk lebih mengembangkan Agama Islam maka dimasukkan muatan lokal seperti fiqih, al-quran hadits, akidah akhlak, dan sejarah. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mengembangkan Agama Islam.

Pembelajaran Fisika di MAN Pemalang khusus dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang termuat pada program tahunan (PROTA), program semester (PROMES), Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru Fisika. Pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan kurikulum 2008/2009 kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang bercirikan pengembangan diri. Pembelajaran Fisika pada kelas X dalam satu minggu terdapat 4 jam pelajaran sedangkan untuk kelas XI dan kelas XII dalam satu minggu terdapat 6 jam pelajaran.

Dilihat dari segi isi, materi Fisika yang diajarkan di MAN Pemalang, sama dengan materi yang ada pada SMA umumnya. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Fisika di MAN Pemalang menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, penugasan dll. Metode yang digunakan disesuaikan menurut materi yang diajarkan, akan tetapi metode yang lebih dominan digunakan berupa metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Efektifitas metode yang digunakan sangat berperan terhadap pencapaian tujuan kegiatan yang dapat dilihat melalui proses evaluasi.

Selain digunakan untuk mengisi nilai rapor, menurut bapak Achmad Baedhowi evaluasi juga digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam penguasaan materi yang diajarkan, dan untuk melihat efektifitas pembelajaran Fisika. Evaluasi disini dilaksanakan secara terencana dan dilaksanakan dengan pertimbangan yang matang.

## B. Evaluasi Pembelajaran Fisika di MAN Pemalang.

### 1. Tahap Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Fisika

#### a. Tujuan evaluasi belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Achmad Baedhowi (Guru Fisika), tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan evaluasi belajar fisika adalah untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik.<sup>2</sup> Menurut Nurkholis Indaka (Guru Fisika) bahwa tujuan evaluasi belajar fisika adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang dicapai oleh peserta didik, sebagai bahan introspeksi diri apakah perlu ada perubahan dalam hal mengajar, dan juga untuk pengisian nilai raport sebagai laporan untuk wali murid<sup>3</sup>. Sedangkan menurut Akhmad Ridhowi (Guru Fisika) bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan peserta didik dan untuk mengetahui daya beda masing-masing peserta didik<sup>4</sup>. Hasil dari evaluasi tersebut dimanfaatkan untuk menentukan naik atau tidaknya peserta didik ke kelas yang lebih atas dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Namun demikian kiranya perlu dirumuskan tujuan evaluasi secara umum yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif yaitu:

(1) mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, (2) mengambil keputusan tentang hasil belajar, (3) memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran, (4) mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik, (5) menempatkan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, (6) memberitahukan kepada orang tua/wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Achmad Baedhowi, tanggal 17 januari 2012

<sup>3</sup> Wawancara dengan Nurkholis Indaka, tanggal 17 Januari 2012

<sup>4</sup> Wawancara dengan Akhmad Ridhowi, tanggal 17 januari 2012



didik. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam buku prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran bahwa tujuan evaluasi adalah (1) memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki program satuan pelajaran atau proses mengajar. (2) menentukan hasil kemajuan belajar siswa, antara lain berguna sebagai dasar bahan laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya siswa. (3) menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki siswa. (4) mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa terutama yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Dari perencanaan yaitu dalam menentukan tujuan evaluasi bahwa guru MAN pemalang sudah sesuai dengan teori yang ada. Akan tetapi dari masing-masing guru fisika tidak mempunyai satu tujuan yang sama. Tetapi masing-masing guru dalam menentukan tujuan berbeda-beda. Maka dari itu, dari beberapa kesamaan dan perbedaan yang diungkapkan oleh guru Fisika di MAN Pemalang mengenai menentukan tujuan evaluasi Belajar dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya evaluasi belajar Fisika adalah untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar yang dicapai oleh peserta didik, untuk mengetahui daya beda masing-masing peserta didik dan sebagai bahan introspeksi guru dalam mengajar.

b. Penyusunan instrumen evaluasi.

Instrumen evaluasi sering diartikan alat penilaian, dalam hal ini guru melaksanakan evaluasi belajar fisika memerlukan alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Menurut Nurkholis Indaka dan Achmad Baedhowi, bentuk-bentuk tes yang sering digunakan sebagai alat penilaian adalah tes essay<sup>5</sup>. Adapun bentuk-bentuk nontes yang digunakan adalah paktikum. Menurut Akhmad Ridhowi penilaian nontes dilaksanakan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Nur Cholis Indaka, Akhmad Baedhowi, Tanggal 17 Januari 2012

dengan cara masing-masing peserta didik secara berkelompok membuat alat peraga sebagai penunjang pembelajaran yang dikerjakan di rumah<sup>6</sup>. Hal ini dikarenakan karena keterbatasan alat praktikum yang disediakan di sekolah dan waktu yang sangat sedikit untuk dilaksanakannya kegiatan praktikum. Beliau mengatakan bahwa instrumen ditentukan oleh tujuan dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan.

Mengenai pembuatan kisi-kisi butir soal tes formatif dan sub sumatif, beliau mengatakan bahwa kadang kisi-kisi soal tidak dibuat dan walaupun membuat kisi-kisi soal hanya dikertas corat-coret. Adapun untuk tes sumatif dibuat oleh K4MA yaitu kelompok kerja kepala sekarisidenan Madrasah Aliyah<sup>7</sup>.

Kisi-kisi soal itu penting untuk disusun, karena merupakan acuan bagi penyusunan instrumen sehingga tes yang disusun dapat diketahui pokok bahasan atau subpokok bahasan, ruang lingkup, indikator, bentuk soal maupun bobot soalnya. Menurut Mimin Haryati dalam bukunya “Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan”, kisi-kisi merupakan matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat<sup>8</sup>. Adapun komponen-komponen suatu kisi-kisi tes ditentukan oleh tujuan penulisan soal tersebut<sup>9</sup>. Bilamana guru setiap menyusun instrumen menggunakan kisi-kisi soal, maka akan memudahkan dalam menganalisis apakah soal yang diberikan kepada peserta didik sudah mewakili sejumlah materi dan kompetensi serta bobot soalnya.

## 2. Tahap pelaksanaan evaluasi belajar.

Tahap pelaksanaan evaluasi belajar merupakan langkah untuk mendapatkan data tentang evaluasi belajar yang meliputi langkah

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Akhmad Ridhowi, Tanggal 17 Januari 2012

<sup>7</sup> Wawancara dengan Akhmad Ridhowi, tanggal 18 Januari 2012

<sup>8</sup> Mimin Haryati, *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 98

<sup>9</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, hlm. 14

penilaian/pengukuran, pengolahan, dan pelaporan. Langkah tersebut merupakan aktivitas pelaksanaan evaluasi belajar yang dalam hal ini meliputi:

a. Penilaian/pengukuran

Penilaian/pengukuran dapat dikelompokkan menjadi lima jenis.

1) Tes formatif

Menurut Akhmad Ridhowi dan Nurkholis Indaka, penilaian atau pengukuran melalui tes formatif dilakukan setelah selesai menyampaikan satu atau lebih pokok bahasan yang telah diajarkan. Beliau berpendapat bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi dasar pada setiap satuan pelajaran tercapai<sup>10</sup>. Di samping ulangan harian pemberian tugas tetap dilakukan oleh masing-masing guru. Hasil dari ulangan dan tugas harian diperhitungkan dalam pemberian nilai raport yang pelaksanaannya menggunakan jam KBM kurang lebih dengan alokasi waktu 45 menit atau 1 jam pelajaran. Apabila menggunakan 2 jam pelajaran maka sistem pelaksanaan dengan cara daftar tempat duduk, yaitu peserta didik yang duduk disebelah kanan dapat mengerjakan soal terlebih dahulu dan peserta didik yang duduk disebelah kiri menunggu diluar kelas atau sebaliknya.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan Nurkholis Indaka, Akhmad Ridhowi dan Achmad Baedhowi metode evaluasi belajar Fisika di MAN Pemasang melalui tes formatif biasanya adalah menggunakan metode tes tertulis dan bentuk soal berupa essay. Soal berupa essay diambilkan dari materi-materi yang telah diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya, penyajian tes berjumlah 5-10 soal dengan 4 macam jenis soal yaitu A, B,C,D.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nur Cholis Indaka, Tanggal 18 Januari 2012

<sup>11</sup> Observasi awal di kelas XII IPA , tanggal 21 November 2011.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nur Cholis Indaka, tanggal 28 Januari 2012

Menurut Nurkholis Indaka dan Akhmad Ridhowi pelaksanaan tes formatif dilakukan setelah satu bab selesai, akan tetapi menurut Achmad Baedhowi pelaksanaan tes formatif dilakukan setelah semua bab selesai, hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu yang ada Waktu tersita untuk menyampaikan materi<sup>13</sup>. Dalam pembuatan soal tes formatif Achmad Baedhowi dan Akhmad Ridhowi memperhatikan taraf kesukaran soal dan daya pembeda pada tiap butir soal. Sedangkan menurut Nurkholis Indaka dalam pembuatan tes formatif memperhatikan taraf kesukaran soal tetapi tidak memperhatikan daya pembeda butir soal. Dalam hal Penentuan waktu tes formatif, taraf kesukaran dan daya beda soal ditentukan oleh masing-masing guru kelas. Jadi masing-masing guru tidak selalu sama dalam hal perencanaan pelaksanaan evaluasi.

Menurut Ngalim Purwanto dalam buku Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran dikatakan bahwa tes formatif adalah tes yang diberikan kepada murid-murid pada setiap akhir program satuan pelajaran. Hal ini berbanding terbalik dengan pelaksanaan yang diadakan oleh Achmad Baedhowi. Beliau mengadakan tes formatif setelah semua bab sudah diajarkan. Hal ini tidak efisien untuk mengetahui sampai dimana pencapaian hasil belajar murid dalam penugasan bahan atau materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan SKKD yang telah dirumuskan di dalam satuan pelajaran tersebut.

Guru Fisika di MAN Pernalang selalu memberitahukan kepada peserta didik sebelum melaksanakan ulangan harian. Dengan memberitahukan dahulu sebelum ulangan harian diharapkan peserta didik dapat belajar semaksimal mungkin untuk mempersiapkannya. Pelaksanaan tes formatif atau ulangan harian

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Achmad Baedhowii, Tanggal 18 Januari 2012

adalah suatu pengawasan, yang biasanya dilakukan oleh guru bersangkutan atau pihak lain yang diberi tugas. Adapun sikap guru Fisika di MAN Pemalang terhadap hasil tes formatif peserta didik yaitu selalu memberitahukan hasilnya dan membahas soal yang telah diujikan. Guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memecahkan soal-soal. Apabila ada peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM maka diadakan perbaikan. Menurut Achmad Baedhowi dan Akhmad Ridhowi soal yang diteskan tidak ada kesamaan dengan tes yang sebelumnya. Soal dibuat dengan taraf yang lebih mudah dari pada soal sebelumnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa mencapai KKM. Sedangkan Menurut Nurkholis Indaka soal yang akan diteskan ada kesamaan dengan soal yang diteskan sebelumnya. Para guru juga membatasi jumlah remediasi peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. Karena jika tidak dibatasi maka waktu tersita hanya untuk remediasi saja. Dalam buku model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan dikatakan bahwa apabila peserta didik belum memenuhi nilai standar minimum, maka peserta didik tersebut di remedial ulang. Remedial hanya dapat dilakukan maksimal dua kali. Apabila peserta didik mengalami remedial sebanyak dua kali, namun nilainya masih dibawah standar minimum, maka penanganannya harus melibatkan orang tua wali dari peserta didik tersebut. Apabila dari teori dibandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan, maka hal ini berbanding terbalik. Karena dilapangan hanya satu kali membatasi remedial, jika peserta didik tersebut belum juga memenuhi nilai standar minimum maka hanya diberikan tugas. Guru tidak memberikan kesempatan kedua untuk peserta didik.

Penilaian ulangan harian ini dimasukkan dalam pengisian nilai rapor. Tes ini digunakan untuk mengukur aspek kognitif karena bertujuan melihat kemampuan peserta didik dalam

mengetahui ketuntasan penguasaan materi ajar pada tiap satuan kegiatan.

## 2) Tes subsumatif

Tes subsumatif sebagai evaluasi belajar di MAN Pematang dilaksanakan 1 kali setiap semesternya yaitu pertengahan semester yang lazim disebut sebagai midsemester. Menurut Akhmad Ridhowi tes formatif adalah tes yang pelaksanaannya seperti tes ulangan biasa, tetapi yang menjadi pembeda adalah tes ini dilakukan secara serempak tiap-tiap mapel dan dalam waktu bersamaan.<sup>14</sup>

Mid semester berguna untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mengikuti beberapa proses belajar mengajar selama setengah semester dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi tes sumatif. Tes subsumatif ini termasuk penilaian untuk mengukur aspek kognitif. Tes ini dilakukan sebagai bahan masukan dalam pemberian nilai rapor.

Jenis evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis digunakan bentuk essay yang ternyata soal tersebut belum mengacu pada prinsip validitas dan reabilitas. Para guru tidak memperhatikan hal tersebut dikarenakan karena guru tidak sempat, dan waktu juga tersita untuk menyampaikan materi. Jumlah soal sebanyak 5 soal essay dengan batas waktu 60 menit.<sup>15</sup>

Menurut Akhmad Ridhowi, soal dibuat berdasarkan apa yang selama ini sudah dipelajari oleh peserta didik. Soal dibuat oleh masing-masing guru pengampu<sup>16</sup>. Dalam pelaksanaan tes subsumatif di MAN Pematang, bangku-bangku disusun cukup longgar menurut kelas dan ruang serta nomor tes masing-masing

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Akhmad Ridhowi, tanggal 20 Januari 2012.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nur Cholis Indaka, Tanggal 18 Januari 2012

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ahmad Ridhowi, tanggal 18 Januari 2012

peserta didik. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif. Mengenai pengawasan yang dilakukan pada waktu tes subsumatif adalah panitia pengawas terdiri para guru MAN Pematang Jaya. Setiap ruang diawasi oleh dua guru pengawas sehingga kemungkinan peserta didik menyontek dan bekerja sama sedikit sekali.

3) Tes sumatif.

Tes sumatif berguna untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran selama satu semester. Kalau peserta didik mampu menerima pelajaran selama satu semester maka bisa dikatakan bahwa peserta didik sudah berhasil menerima materi sesuai dengan yang diinginkan, begitu juga sebaliknya. Hal ini tergantung pada faktor guru, peserta didik, metode mengajar, dan sarana. Menurut Nurkholis Indaka, Akhmad Ridhowi, dan Achmad Baedhowi, pelaksanaan tes sumatif merupakan ulangan umum yang serempak dilakukan di kabupaten pematang jaya. Yang membedakan sekolah Aliyah dengan sekolah umum biasanya adalah jika sekolah umum dibuat dari pusat (Diknas) tetapi jika sekolah Aliyah dibuat oleh K4MA<sup>17</sup>. Nurkholis Indaka menjelaskan bahwa terkait dengan materi butir-butir soal yang ditekankan dalam tes sumatif, guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan semua materi sehingga materi yang keluar pada tes sumatif dimungkinkan sudah pernah diajarkan. Kemudian mengenai bentuk dan jumlah soal yang digunakan adalah 40 pilihan ganda dan 5 essay dengan alokasi waktu untuk mengerjakan 60 menit.<sup>18</sup>

Ketika mengerjakan soal tes peserta didik diperingatkan tidak boleh bekerja sebelum ada tanda bel mulai. Apabila waktu yang ditentukan sudah habis, ditandai dengan bel waktu berakhir.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Achmad Baedhowi, tanggal 19 Januari 2012

<sup>18</sup> Wawancara dengan Nurkholis Indaka dan dokumentasi pada tanggal 20 Januari 2012

Sesudah itu peserta didik diperintah untuk berhenti bekerja dan segera meninggalkan ruangan tes. Pada tes berlangsung juga ada daftar hadir mengikuti tes sebagai bukti bahwa peserta didik tersebut benar-benar melaksanakan tes. Adapun pengawasan dalam tes sumatif di MAN Pematang terdiri dari guru pengawas yang dibentuk oleh sekolah sehingga tidak memungkinkan peserta didik meyontek dan bekerja sama.

#### 4) Tes perbuatan (psikomotorik)

Menurut Singer mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotorik adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Tes perbuatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktek. Penilaian ini dilakukan secara langsung ketika peserta didik melakukan praktek dan dapat diamati keterampilan peserta didik dalam mempersiapkan alat praktikum, merangkai alat, langkah kerja praktek, keselamatan kerja, dan yang terakhir adalah laporan yang dikerjakan secara baik dan benar.<sup>19</sup>

Menurut Achmad Baedhowi tes perbuatan yang cenderung menjadi perhatian penilaian adalah pada ketrampilan langkah kerja dan hasil praktikum. Penilaian jenis ini hanya untuk merumuskan metode dan materi yang kiranya perlu disisipkan dalam proses belajar mengajar<sup>20</sup>. Menurut Mimin Haryati dalam buku Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan bahwa dalam pelaksanaan tes psikomotorik ada kriteria atau rubrik. Kriteria atau rubrik adalah pedoman yang digunakan dalam melakukan penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik. Menurut Leighbody dalam melakukan penilaian hasil belajar ketrampilan sebaiknya mencakup: pertama,

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Akhmad Ridhowi pada tanggal 28 Januari 2012

<sup>20</sup> Wawancara dengan Achmad Baedhowii pada tanggal 28 Januari 2012



kemampuan peserta didik menggunakan alat dan sikap kerja. Kedua, kemampuan peserta didik menggunakan alat dan sikap kerja. Ketiga, kemampuan peserta didik menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pekerjaan. Keempat, kecepatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Kelima, kemampuan siswa dalam membaca gambar dan simbol. Keenam, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan. Berikut ini contoh instrumen penilaian tes psikomotorik pada mata pelajaran Fisika pada kegiatan praktikum (terlampir)

Dari apa yang terjadi di lapangan bahwa tes psikomotorik tetap dilaksanakan oleh guru menggunakan teknik tes yaitu tes praktikum. Tes praktikum juga dilaksanakan diakhir semester yaitu ketika semua bab sudah selesai. Sebelum guru mengadakan tes praktikum, peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk mengadakan latihan terlebih dahulu. Jika tidak mengadakan tes praktikum guru hanya memberikan tugas kelompok membuat alat peraga. Dalam hal pelaksanaan penilaian praktikum, guru tidak menggunakan instrumen penilaian. Padahal sekolah sudah mengetahui adanya rubrik lembar penilaian yang sudah ditetapkan oleh kurikulum, akan tetapi pada pelaksanaannya guru tidak memperhatikan hal itu.

#### 5) Tes sikap (afektif)

*Life skill* merupakan dari kompetensi lulusan sebagai hasil proses pembelajaran. Menurut Pohan dalam buku Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan, mengatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Pengukuran sikap peserta didik di MAN Pematang dilaksanakan dengan mengamati peserta didik ketika di kelas,

pada saat menerima pelajaran seperti ketekunan, kerajinan, kedisiplinan, hormat terhadap guru, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan keperdulian.<sup>21</sup> Delapan indikator ini yang menjadi bahan pengamatan selain indikator di atas, guru hanya mampu mengamati peserta didik di kelas, di luar kelas masih kesulitan. Untuk itu seorang guru tidak mampu mengamati seketika semua sikap peserta didik. Guru dapat melihat secara keseluruhan kelas dengan mengamati peserta didik lewat guru BP. Dengan melihat data cek kasus masing-masing peserta didik.

Untuk penilaian tes afektif tentunya guru harus menggunakan rubik penilaian. Di bawah ini contoh rubik penilaian yang sesuai dengan kurikulum KTSP

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Akhmad Ridhowi pada tanggal 21 Januari 2012

Tabel 4.4 Format Lembar Pengamatan Sikap Siswa

NO	Sikap	Nama							
		U1	U2	U3	U4	U5	U6	U7	U8
1	Ketekunan belajar								
2	Keterbukaan								
3	Kerajinan								
4	Tanggung rasa								
5	Kedisiplinan								
6	Kerjasama								
7	Ramah dengan teman								
8	Hormat pada orang tua								
9	Kejujuran								
10	Menepati janji								
11	Kepedulian								
12	Tanggung jawab								
13	Nilai rata-rata								

Keterangan:

U1-U8: Nama Peserta didik.

Dari lembar penilaian di atas, tidak hanya digunakan untuk pelajaran fisika saja, melainkan juga bisa digunakan untuk semua mata pelajaran. Dari ke dua belas aspek yang dinilai diharapkan guru bisa menilai peserta didik sesuai dengan aspek-aspek tersebut.

Sama halnya dengan penilaian psikomotorik, tentunya kurikulum sudah menetapkan rubrik penilaian, akan tetapi kenyataannya guru tidak memperhatikan hal tersebut. Guru melakukan penilaian afektif yaitu dengan menggunakan kode-kode saja. Yang mendapatkan kode-kode paling banyak berarti

peserta didik tersebut yang paling baik. hal tersebut sebenarnya tidak baik, karena guru tidak menilai secara objektif. Dan tentunya hal tersebut mengakibatkan guru kurang memperhatikan peserta didik yang kurang menonjol diantara peserta didik yang lain.

b. Pengolahan (penskoran data)

1) Penskoran untuk bentuk objektif

Penskoran dalam bentuk objektif hanya ada dua kemungkinan jawaban yaitu benar dan salah. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Skor yang dicapai peserta didik dilakukan dengan menjumlahkan semua jawaban benar. Skor peserta didik sama dengan jumlah jawaban benar.<sup>22</sup>

2) Penskoran untuk tes uraian (essay)

Penskoran dalam soal uraian yang ditempuh oleh guru dalam mengoreksi jawaban peserta didik adalah dengan meneliti satu persatu jawaban peserta didik, kemudian membandingkan jawaban tersebut dengan kunci jawaban yang tersedia agar dapat diketahui benar tidaknya atau sempurna tidaknya jawaban peserta didik. Dalam penskoran, jawaban tepat sekali sesuai dengan kunci mendapat skor tertinggi dan jawaban kurang tepat mendapat skor di bawahnya. Adapun jawaban salah mendapat skor terendah. Dalam penskoran tes ini, guru kurang memperhatikan adanya bobot atau tingkat kesukaran soal<sup>23</sup>. Dengan demikian kategori soal dianggap sama bobot skornya dengan memberikan skor 10 untuk jawaban yang benar. Padahal antara soal yang mudah dan sukar seharusnya diberi skor sesuai dengan jerih payahnya. Skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlah skor dari setiap butir soal.

3) Penskoran untuk tes perbuatan (psikomotor)

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nurkholis Indaka, tanggal 20 Januari 2012

<sup>23</sup> Wawancara dengan Achmad Baedhowi, tanggal 21 Januari 2012

Menurut Mimin Haryati dalam buku model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan bahwa dalam melakukan penskoran, hal pertama yang harus diperhatikan adalah ada tidaknya perbedaan bobot antara setiap aspek ketrampilan yang ada dalam lembar penilaian atau lembar pengamatan. Biasanya jika tidak ada perbedaan bobot maka penskoran akan lebih mudah. Dalam pelaksanaannya di dalam penskoran ada aspek yang mendapat bobot nilai paling besar yaitu pada ketrampilan langkah kerja dan hasil praktikum.

Penskoran tes perbuatan dilakukan secara langsung ketika peserta didik melakukan praktikum. Sistem penskoran yang digunakan di MAN Pematang Jaya dengan kriteria sebagai berikut.

- (a) Skor 80-100: dilakukan dengan baik, cepat dan teliti.
- (b) Skor 70-80 : dilakukan dengan baik, dan tepat waktu.
- (c) Skor 50-60 : dilakukan dengan baik tetapi tidak tepat waktu.
- (d) Skor 1-50 : dilakukan dengan kurang tepat.<sup>24</sup>

4) penskoran untuk tes sikap (afektif)

Penskoran untuk tes sikap dengan pernyataan/indikator yang diamati yaitu ketekunan, kerajinan, kedisiplinan, hormat guru, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian. Menurut masing-masing guru, penilaian sikap ini hanya dilihat secara kasap mata saja. Penilaian tes sikap ini yaitu menggunakan kriteria A, B, C, D. Akan tetapi, menurut Nur Cholis Indaka, ketentuan sekarang penilaian minimal untuk peserta didik yaitu mendapatkan nilai B. Jadi tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai C dan D.<sup>25</sup> Sebenarnya pada pelaksanaannya ada peserta didik yang mendapatkan nilai C, pemberian nilai dengan minimal B hanya sebagai syarat untuk pengisian nilai

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Nur kholis Indaka tanggal 28 Januari 2012

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nur kholis Indaka, tanggal 28 Januari 2012

rapot. Karena batas tuntas nilai untuk tes afektif yaitu B. Maka dari itu penilaian ini hanya sebagai administrasi semata.

#### 5) Analisis Instrumen.

Suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh seorang pendidik setelah melaksanakan evaluasi belajar adalah melakukan pemeriksaan ulang terhadap butir-butir soal tes yang telah dikeluarkan. Untuk mengetahui apakah butir-butir tes tersebut telah berfungsi sebagai alat pengukur dalam rangka evaluasi belajar, atau masih mengandung kelemahan-kelemahan, diperlukan langkah lebih lanjut dalam perbaikan.

Kemudian hubungannya dengan keadaan kualitas tes hasil belajar di MAN Pematang, berdasarkan wawancara dengan guru Fisika di MAN Pematang ternyata perlu penelusuran kembali butir-butir soal yang digunakan sebagai alat pengukur dalam rangka evaluasi belajar tidak membudaya. Mayoritas di sekolah para guru tidak melakukan hal itu termasuk guru Fisika. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu yang ada.<sup>26</sup>

Dalam hal pengembangan instrumen tes afektif dan psikomotorik tentunya terdapat indikator-indikator yang menjadi objek penilaian. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru tidak membuatnya dan menggunakan instrumen penilaian. Padahal instrumen adalah alat untuk pelaksanaan evaluasi, dalam hal ini adalah tes afektif dan tes psikomotorik.

#### 6) Pelaporan

Pada dasarnya pelaporan kegiatan hasil belajar merupakan kegiatan mengkomunikasikan dan menjelaskan hasil penilaian guru tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaporan hasil penilaian sesuai penelitian di MAN Pematang, ditemukan bahwa baik hasil evaluasi dari ulangan harian, mid semester,

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Achmad Baedhowi, tanggal 29 Januari 2012

penugasan maupun hasil tes akhir dapat difungsikan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik setelah satuan pelajaran selesai maupun setelah beberapa proses pembelajaran. Adapun hasil dari ulangan harian, pengamatan, dan ulangan praktek difungsikan untuk memperbaiki kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Mata ajar yang dinilai aspek psikomotorik yaitu mata ajar yang melakukan kegiatan praktek. Sedangkan untuk aspek kognitif dan afektif dinilai untuk seluruh mata ajar. Informasi aspek kognitif dan psikomotorik diperoleh melalui sistem penilaian sesuai dengan tuntutan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk aspek afektif diperoleh melalui lembar pengamatan yang sistematis. Laporan hasil penilaian proses dan hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Pelaporan hasil penilaian ranah kognitif dan psikomotor berupa nilai angka. Untuk nilai angka diberikan dalam bentuk skor standar belajar adalah 75 sebagai batas minimal ketuntasan. Artinya, jika peserta didik sudah mencapai skor standar 75, maka dikatakan peserta didik telah tuntas. Sebaliknya, jika peserta didik belum mencapai skor standar 75 maka dikatakan belum tuntas. Adapun pelaporan hasil penilaian afektif dilakukan secara kualitatif dengan beberapa kategori pernyataan yaitu : A (baik sekali), B (baik), C (cukup), D (buruk).<sup>27</sup> Sistem pelaporan dibuat oleh masing-masing guru mapel, setelah itu langsung diserahkan ke pihak pengolahan nilai yang sudah dibentuk oleh pihak sekolah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Akhmad Ridhowi, tanggal 29 Januari 2012

<sup>28</sup> Wawancara dengan Achamd Baedhowi, tanggal 30 Januari 2012

3. Hambatan-Hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MAN Pematang Siantar.

Dalam pelaksanaan evaluasi belajar Fisika di MAN Pematang Siantar ditemui beberapa hambatan yang dihadapi antara lain :

a. Dari segi persiapan evaluasi belajar

Adanya keterbatasan waktu yang tersedia sedangkan materi yang harus disampaikan cukup banyak, sehingga kesulitan dalam mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan evaluasi belajar.<sup>29</sup>

b. Dari segi pelaksanaan evaluasi belajar

Sering adanya ketidak seimbangan antara target yang telah direncanakan dengan apa yang dicapainya. Pelaksanaan evaluasi khususnya pada tes formatif sering kesulitan untuk menentukan waktu, karena guru harus mengejar materi sehingga pelaksanaan evaluasi diadakan diakhir ketika semua bab sudah selesai.<sup>30</sup>

c. Dari segi sarana Alat Praktikum

Kurang lengkapnya dan minimnya alat praktikum untuk mendukung proses belajar mengajar pada pelajaran Fisika. Padahal keberadaan alat-alat praktikum tersebut sangat mendukung dalam kegiatan evaluasi belajar Fisika. Sehingga realitas yang ada, pelaksanaan praktikum dilakukan ketika semua bab sudah selesai.<sup>31</sup>

Dari sekian banyak hambatan yang dihadapi oleh para guru khususnya guru fisika di MAN Pematang Siantar, maka ada usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran, khususnya evaluasi. Pertama, para guru khususnya fisika setiap tahunnya mengikuti seminar/pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi. Kedua, setiap awal tahun ajaran baru mengadakan pelatihan pembuatan RPP. Ketiga, kepala seksi

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Achmad Baedhowi, tanggal 29 Januari 2012

<sup>30</sup> Wawancara dengan Achmad Baedhowi, tanggal 29 Januari 2012

<sup>31</sup> Wawancara dengan Akhmad Ridhowi, tanggal 19 Januari 2012



MGMP dan seksi pengembangan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti wokshop, pelatihan pembuatan media fles dan power point, pelatihan penggunaan LCD dan pelatihan TIK.<sup>32</sup>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian.

Pelaksanaan evaluasi belajar merupakan proses kegiatan untuk menyimpulkan dan menafsirkan hasil data hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis serta berkesinambungan. Kegiatan pembelajaran dapat dinilai melihat perkembangan hasil pribadi dan prestasi peserta didik. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pengukuran dapat berbentuk tes dan nontes. Untuk melaksanakan evaluasi belajar fisika, guru harus mengetahui masalah teknik tes sebagai salah satu alat ukur dalam evaluasi. Pada kenyataanya guru fisika di MAN Pematang kurang memperhatikan validitas dan reliabilitas butir soal sehingga pelaksanaanya masih jauh dari teori yang diharapkan karena berbagai kendala yang dihadapi.

Berikut ini analisis terhadap pelaksanaan evaluasi belajar fisika di MAN Pematang.

1. Tahap perencanaan evaluasi belajar fisika.
  - a. Tujuan evaluasi belajar fisika.

Evaluasi belajar fisika harus mengacu pada prinsip tujuan sebagai dasar dalam proses belajar mengajar. Prinsip ini sangat berpengaruh pada komponen lainnya yaitu bahan, metode maupun proses evaluasi itu sendiri, karena bagaimanapun juga tujuan akan mengarahkan kemana jalannya pelaksanaan evaluasi belajar. Menurut keterangan, sebagai standar pertimbangan untuk mengukur berhasil tidaknya fisika yang dilakukan oleh guru fisika di MAN Pematang adalah kurikulum. Tujuan fisika yang dirumuskan pada kurikulum semestinya diwujudkan dengan usaha pendidikan oleh

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 18 Januari 2012

guru fisika, sebab tujuan merupakan pedoman dan patokan untuk menetapkan ruang lingkup materi tes. Tanpa berpedoman pada kurikulum, proses pendidikan tidak mencapai sasaran yang diharapkan. Namun demikian kiranya perlu dirumuskan tujuan evaluasi secara umum yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* yaitu: (1) mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, (2) mengambil keputusan tentang hasil belajar, (3) memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran, (4) mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik, (5) menempatkan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, (6) memberitahukan kepada orang tua/wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.<sup>33</sup> Penegasan rumusan tujuan seperti tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena akan menjadi pegangan dan arah dalam menentukan tujuan suatu tindakan evaluasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pelaksanaan evaluasi belajar fisika di MAN Pemalang sesuai dengan teori yang ada, karena secara substansi tujuan-tujuan evaluasi belajar yang ada di sana telah mempresentasikan atau mewakili teori evaluasi yang ada.

b. Penyusunan instrumen evaluasi

Penyusunan instrumen evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses evaluasi. Pembuatan dan penyusunan instrumen harus mengacu kepada indikator perilaku siswa yang menunjukkan karakteristik yang harus dimiliki suatu instrumen. Menurut R. Irahim dan Nana Syaodih dalam bukunya *perencanaan dan pembelajaran* bahwa penyusunan instrumen (alat) evaluasi bahwa salah satu kemampuan merencanakan yang dimiliki oleh setiap

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm, 247.

guru ialah kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan baik termasuk kemampuan menyusun tes<sup>34</sup>. Dalam penyusunan tes ada beberapa yang harus diperhatikan, yaitu: (1) kriteria tes yang baik, secara umum tes yang baik harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas dan objektivitas. Akan tetapi data lapangan menunjukkan bahwa guru Fisika di MAN Pematang tidak memperhatikan ke tiga aspek tersebut. (2) kesesuaian soal dengan SKKD, kesesuaian soal dengan SKKD meliputi kesesuaian dilihat dari jenjang kemampuan yang terkandung dalam SKKD. Misalnya Dalam Aspek Kognitif mengambil jenjang ingatan, pemahaman dan aplikasi. Untuk kesesuaian lingkup isi dapat disimpulkan bahwa guru fisika di MAN Pematang dalam pembuatan soal sudah sesuai dengan SKKD dan memperhatikan tingkat kesulitan. (3) kesesuaian soal dengan kaidah-kaidah konstruksi tes. Di samping kesesuaian dalam jenjang kemampuan dan lingkup isi, dalam menyusun soal-soal tes perlu pula diperhatikan kesesuaian dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penyusunan tes, baik tes bentuk uraian maupun bentuk objektif. Dari teori yang ada jika dibandingkan dengan pelaksanaan di MAN Pematang sudah bisa dikatakan baik, karena dalam pelaksanaannya guru fisika menggunakan penyusunan tes baik bentuk uraian maupun objektif. (4) langkah-langkah menyusun tes. Secara garis besar ada tiga langkah pokok yang perlu ditempuh yaitu pembuatan kisi-kisi, penyusunan soal dan perakitan soal-soal menjadi sebuah tes. Akan tetapi dari ketiga pokok yang harus ditempuh oleh guru fisika di MAN pematang ada salah satu pokok yang tidak diperhatikan yaitu dalam pembuatan kisi-kisi. pembuatan kisi-kisi soal, guru hanya melihat buku pelajaran mengenai pokok bahasan yang mana yang harus dikeluarkan dan dicoretan kertas. Dengan demikian perlu penyusunan kisi-kisi soal sebelum penyusunan atau penulisan soal.

---

<sup>34</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, hlm. 93

Kisi-kisi soal merupakan acuan bagi penyusun instrumen sehingga tes yang disusun berdasarkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan, ruang lingkup, indikator, bentuk soal maupun bobot soal. Bilamana guru setiap menyusun instrumen dapat menggunakan kisi-kisi soal akan memudahkan analisis apakah soal yang diberikan kepada siswa sudah mewakili sejumlah dan kompetensi serta bobot soal.

## 2. Tahap pelaksanaan evaluasi belajar fisika.

### a. Penilaian/pengukuran.

#### 1) Tes formatif

Tes formatif berguna untuk mengukur satu atau lebih pokok bahasan yang telah diajarkan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran sejauh mana kompetensi dasar pada setiap satuan pelajaran tercapai. Tes formatif bermanfaat sebagai pemasukan untuk perbaikan dan penyempurnaan program pembelajaran. Dengan demikian evaluasi formatif adalah evaluasi jangka pendek, dalam pelaksanaannya merupakan ulangan harian. Namun ada salah satu guru fisika menyatakan setiap menyelesaikan satu atau lebih pokok bahasan tidak selalu memberikan ulangan harian tetapi ulangan harian dilaksanakan setelah semua pokok bahasan dalam waktu satu semester sudah diselesaikan. Hal tersebut dapat dikatakan tidak baik, karena jika guru tidak melaksanakan tes formatif setelah beberapa pokok bahasan maka guru tidak bisa mengetahui atau memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga tidak bisa dijadikan bahan evaluasi bagi guru dalam hal proses pengajaran.

Jenis evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dan bentuk soal berupa essay. Dan menggunakan 4 macam soal, yaitu A, B, C, D. Isi soal diambilkan dari materi-materi yang

telah diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Hal ini memang bagus karena materi yang tercantum pada item-item soal cukup mewakili terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Dalam hubungan dengan pelaksanaan ulangan harian, bila akan mengadakan ulangan guru selalu memberitahukan dahulu sehingga diharapkan peserta didik dapat belajar semaksimal mungkin untuk mempersiapkannya. Berdasarkan data peneliti, setelah mengadakan ulangan harian guru selalu memberitahukan hasilnya dan membahas soal yang telah diteskan. Jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan guru selalu memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan. Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar dalam menghadapi tes subsumatif dan sumatif. Bagi peserta didik seorang pendidik akan memberikan dorongan untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya.

Dari tes formatif yang dilaksanakan di MAN pemalang oleh guru fisika dapat dikatakan kurang baik. karena tes formatif dilaksanakan setelah semua materi dalam satu semester sudah selesai. Padahal menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis” dijelaskan bahwa tes formatif dilaksanakan setiap selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu dan bermanfaat untuk menilai proses belajar mengajar suatu unit bahasan tertentu.<sup>35</sup>

Dalam pelaksanaan tes formatif apabila ada peserta didik yang belum mencapai KKM maka guru mengadakan remedial. Guru membatasi pelaksanaan remedial. Pelaksanaan remedial dilakukan cuma satu kali. Jika ada peserta didik yang belum

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 250-251

mencapai KKM maka peserta didik diberi tugas. Menurut Mimin Haryati dalam buku teknik dan model penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa Remedial hanya dapat dilakukan maksimal dua kali. Apabila peserta didik mengalami redial sebanyak dua kali namun nilainya masih dibawah standar minimum, maka penanganannya harus melibatkan orang tua wali dari peserta didik tersebut.

Menurut peneliti apabila ada peserta didik yang belum mencapai KKM maka harus diadakan remedial teaching, setelah itu baru diadakan remedial test. Remedial test khusus menangani masalah peserta didik yang lamban atau mengalami kesulitan dalam pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan remedial teaching merupakan kondisi yang sebaliknya. Dalam sistem pembelajaran tuntas, maka akan muncul peserta didik yang memiliki kecepatan lebih dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan adanya kondisi seperti ini, seorang guru tidak boleh mengabaikan atau menelantarkan peserta didik tersebut. Peserta didik tersebut perlu mendapatka tambahan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kapasitasnya, melalui program pengayaan. Adapun cara yang dapat dilakukan kaitannya dengan program pengayaan antara lainsebagai berikut: (1) pemberian materi tambahan atau berdiskusi tentang suatu hal yang berkaitan dengan materi ajar berikutnya, bersama teman kelompoknya yang mengalami hal serupa dengan tujuan memperluas wawasan. (2) menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sebagai materi ajar tambahan. (3) mengerjakan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.

Dalam menangani masalah kaitannya dengan sistem pembelajaran tuntas, Menurut Mimin Haryati dalam buku Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan

bahwa ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu (1) penyederhanaan isi atau materi ajar untuk setiap kompetensi dasar tertentu. (2) penyederhanaan dalam penyajian materi atau bahan ajar, misalnya penggunaan grafik, gambar, model, skema, rangkuman materi dan lain sebagainya. (3) penyederhanaan soal ujian. Dari apa yang telah diungkapkan oleh mimin di atas, perlu kiranya diperhatikan oleh guru, bahwasannya dalam pembuatan soal remedial harus ada penyederhanaan dalam pembuatan soal yang diberikan kepada siswa.

Ada juga cara lain dalam menangani para peserta didik yang lamban atau mengalami kesulitan dalam pencapaian indikator dari suatu kompetensi dasar yang telah ditentukan, yaitu: (1) pemberian bimbingan secara khusus dan perseorangan bagi para peserta didik yang belum atau mengalami kesulitan dalam pencapaian indikator dari suatu kompetensi yang telah ditentukan. Cara ini merupakan cara yang mudah dan paling sederhana untuk dilakukan, karena hal ini merupakan implikasi dari peranan seorang guru sebagai fasilitator. (2) pemberian tugas-tugas atau perlakuan secara khusus, dimana hal ini merupakan penyederhanaan dari sistem pembelajaran reguler.

## 2) Tes subsumatif

Tes subsumatif yang lazim disebut mid semester berguna untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mengikuti beberapa proses belajar mengajar selama setengah semester dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi tes sumatif. Jenis evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis. Untuk tes tertulis digunakan bentuk essay, berjumlah 5 soal. Adapun tes essay cukup baik, disusun secara singkat, jelas sehingga dapat

dipahami peserta didik dan tidak menimbulkan keraguan atau kebingungan dalam memberikan jawaban.

### 3) Tes sumatif

Tes sumatif berguna untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran selama satu semester yang sesuai dengan target kurikulum. Kalau peserta didik mampu menerima pelajaran selama satu semester maka bisa dikatakan bahwa peserta didik sudah berhasil menerima materi sesuai dengan yang diinginkan, begitu juga sebaliknya. Hal ini tergantung pada faktor guru, peserta didik, metode pengajar, dan sarana. Menurut data, pelaksanaan tes sumatif peserta didik dikumpulkan dan menggunakan sistem silang, yaitu antara tingkatan kelas tidak dalam satu ruangan tetapi dicampur menurut tingkatan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif. Peserta didik diperingatkan bahwa tidak boleh bekerja sebelum tanda mulai. Sistem ini untuk mengatur agar peserta didik mengerjakan soal dalam waktu bersamaan, dan apabila waktu hampir habis guru mengingatkan. Jika waktu sudah habis semua peserta didik diperintahkan untuk segera mengakhiri dan meninggalkan ruangan. Dalam pelaksanaan tes sumatif terdapat daftar hadir peserta didik, sebagai tanda bukti bahwa peserta didik tersebut benar-benar sudah mengikuti tes sumatif. Adapun pengawasan dalam tes sumatif di MAN Pematang Sari terdiri dari guru pengawas yang dibentuk oleh sekolah dan dalam satu ruangan terdapat dua guru yang mengawasi sehingga tidak memungkinkan peserta didik menyontek dan bekerja sama.

Dalam hal pembuatan soal sumatif, soal dibuat oleh K4MA, yang mana soal yang digunakan di sekolah yaitu tes standar. Tes standar yaitu tes yang didasarkan atas bahan dan



tujuan umum dari sekolah-sekolah. Tes standar juga mencakup aspek yang luas, menggunakan butir-butir tes yang sudah diuji cobakan, dan mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Dalam pelaksanaan tes sumatif yang dilaksanakan di MAN Pematang cukup baik, karena syarat yang dapat mensukseskan pelaksanaan tes sumatif telah terpenuhi yang menyangkut masalah waktu, tempat duduk dan pengawasan. Waktu disesuaikan dengan jumlah soal, begitu pula tempat duduk disusun cukup longgar untuk menghindari peserta didik menyontek atau bekerja sama. Pengawasan tidak hanya duduk tapi berjalan ke depan ke belakang sewaktu-waktu.

4) Tes perbuatan (psikomotor)

Tes perbuatan merupakan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pelajaran. Dalam tes perbuatan seorang pendidik melakukan dengan cara pengamatan secara langsung ketika peserta didik melakukan praktikum. Aspek yang dinilai dalam praktikum meliputi: mempersiapkan alat praktikum, merangkai alat, langkah kerja praktek, keselamatan kerja, dan yang terakhir adalah laporan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis untuk melaksanakan tes perbuatan perlu disiapkan dua jenis alat, yaitu lembar tugas (kerja) yang berisi diskripsi mengenai instruksi yang jelas serta lembar pengamatan yang digunakan untuk menilai. Dalam pelaksanaannya guru fisika di MAN tidak menggunakan blangko daftar isian yang di dalamnya telah tercantum aspek-aspek kegiatan dan keterampilan yang dinilai, dan kolom-kolom tempat membubuhkan tanda (√) dalam aspek pengamatannya. Padahal seharusnya, dalam pelaksanaan tes psikomotorik guru harus mempunyai patokan atau rubrik penilaian sebagai alat

evaluasinya. Akan tetapi guru tetap menilai tes psikomotorik dengan pengembangan penilaian yang dilakukan oleh masing-masing guru. Pada hasil akhir, nilai dari tes psikomotorik tetap dicantumkan dalam laporan.

Untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang bersifat keterampilan, guru tidak dapat menggunakan tes tertulis maupun lisan, tetapi harus dengan *performance* berupa praktek. Untuk keperluan itu, pengamatan memegang peranan penting sebagai alat evaluasinya. Di dalam menilai keterampilan tidak cukup yang dinilai hasil kerjanya. Oleh sebab itu, agar penilaian yang dilakukan mencakup aspek berbagai macam kemampuan yang mendukung ketrampilan, guru perlu merinci aspek-aspek kemampuan di dalam format penilaian.

Dalam penilaian tes psikomotorik tentunya banyak aspek yang harus dinilai, maka dari itu perlu adanya rubrik penilaian sebagai alat evaluasi. Maka dari itu, menurut peneliti guru harus memperhatikan hal itu. Tentunya dari pihak sekolah sudah mempunyai aturan tersendiri, guru bisa mengembangkannya tanpa harus merubah isi dari apa yang sudah ditetapkan. Perlu diingat bahwa lembar penilaian merupakan lembar untuk penilaian kinerja peserta didik untuk menilai kualitas pelaksanaan aspek-aspek psikomotor atau ketrampilan yang dimati.

#### 5) Tes sikap (afektif)

Sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk melakukan suatu respons. Begitu juga dengan sikap peserta didik yang merupakan perwujudan perilaku atau tindakan. Maka dalam penilaian sikap diharapkan guru mengetahui

perkembangan jiwa peserta didik melalui sikap. Dalam penilaian sikap menurut data diperoleh bahwa ada beberapa indikator yang dijadikan skala penilaian afektif yaitu : (1) ketekunan, (2) kerajinan, (3) kedisiplinan, (4) hormat terhadap guru, (5) kejujuran, (6) kerja sama, (7) tanggung jawab dan, (8) kepedulian. Indikator tersebut sudah bisa mewakili penilaian sikap. Penilaian afektif cenderung dilaksanakan pada jam belajar pada pelaksanaan KBM berlangsung.

Guru mengetahui sikap peserta didik tidak hanya melalui pengamatan. Data tersebut belum cukup untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik yang lain. Penilaian tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi yang di luar kelas juga lebih penting, karena sikap di luar kelas merupakan penampilan nilai-nilai jiwa sebenarnya. Di dalam kelas kemungkinan peserta didik bisa berbuat baik karena ada penilaian sikap, sehingga sikap yang ditampilkan hanya dibuat-buat. Sudah hal yang biasa bahwa peserta didik di kelas tenang, sopan, dan penurut. Sikap tersebut bukan berarti sikap asli. Jika penilaian di kelas belum cukup, perlu penilaian di luar kelas. Jika selama ini guru hanya menilai ketika di dalam kelas saja maka guru hanya menilai sikap, minat, apresiasi peserta didik dalam pelajaran. Padahal yang terpenting guru mengetahui perkembangan jiwa dan karakter siswa setelah menerima pelajaran dan kebiasaan di rumah terhadap nilai-nilai kesopanan dan akhlak dsb.

Oleh sebab itu perlu adanya angket dan interview secara kekeluargaan agar guru mengetahui sejauh mana keterpengaruhannya setelah mendapatkan pengajaran di sekolah. Namun hal tersebut sulit untuk dilakukan oleh guru karena keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki guru. Tes afektif ini juga salah satu yang menjadi bahan pertimbangan bagi

guru-guru khususnya guru fisika dalam menentukan naik tidaknya peserta didik ke kelas yang lebih tinggi.

Dalam pengembangan instrumen afektif di MAN Pemalang harus perlu diperhatikan lagi, sama halnya dengan tes psikomotorik, tes afektif juga harus mempunyai patokan atau lembar penilaian. Kenyataannya, dilapangan tidak menggunakan lembar penilaian. Guru hanya menggunakan kode-kode saja dalam pelaksanaan penilaian. Peserta didik yang mempunyai kode-kode paling banyak itulah yang terbaik. Hal tersebut kurang efektif untuk dilakukan, karena guru menilai secara subjektif. Hal ini juga sangat merugikan bagi peserta didik yang lainnya. Karena tes afektif juga, di pergunakan sebagai pertimbangan para guru untuk meluluskan atau menaikan atau tidaknya peserta didik ke kelas yang lebih tinggi.

Dari pelaksanaan evaluasi secara keseluruhan yang dilaksanakan di MAN Pemalang kurang baik. walaupun tes sudah dilaksanakan secara berkesinambungan, dari tes formatif, subsumatif, sumatif akan tetapi dalam melaksanakan tes afektif dan psikomotorik kurang berjalan sempurna. Tes psikomotorik diadakan juga setahun sekali dan tidak menggunakan rubik penilaian. Begitu juga tes afektif, tes afektif dilakukan secara subjektif tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang seharusnya.

6) Pengolahan (pensekoran data)

a) Pensekoran tes objektif

Penskoran untuk tes obyektif bentuk pilihan ganda sangat mudah dilakukan. Skor 1 diberikan apabila jawaban benar dan skor 0 diberikan apabila jawaban salah. Soal pilihan ganda adalah soal menuntut peserta didik memberikan jawaban paling benar. Dari sejumlah jawaban

yang disediakan, hanya ada satu jawaban yang paling benar, yang disebut kunci jawaban, sedangkan yang lain disebut pengecoh. Menurut data diperoleh ada 5 alternatif jawaban untuk menebak jawaban yang paling benar.

b) Penskoran tes uraian (essay)

Penskoran dalam soal uraian merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan lambang penghargaan terhadap peserta didik. Perlu diingat pemberian skor harus disesuaikan dengan bentuk item yang diberikan, karena tipe tes berbentuk obyektif dengan tes subyektif bobot skor berbeda. Cara guru dalam memberikan skor pada soal bentuk uraian adalah dengan membuat skor minimal dan skor maksimal terhadap jawaban peserta didik. Dalam penskoran tes ini guru kurang memperhatikan adanya bobot atau tingkat kesukaran. Pada dasarnya soal yang mudah dan sukar ditentukan berdasarkan cakupan bahan, tingkat kesulitan, dan kemampuan berfikir yang dituntut.

c) Penskoran tes perbuatan (psikomotorik)

Penskoran untuk tes perbuatan umumnya dilakukan secara langsung ketika peserta didik melakukan praktik. Berdasarkan dokumen, guru melakukan pengamatan yang berisi aspek yang diamati seperti keterampilan peserta didik dalam mempersiapkan alat praktikum, merangkai alat, langkah kerja praktek, keselamatan kerja, dan yang terakhir adalah laporan yang dikerjakan secara baik dan benar. Dari semua aspek tersebut diberi skor masing-masing kemudian dijumlahkan. Namun demikian guru harus jeli dan tidak boleh gegabah dalam memberikan skor kepada peserta didik, sehingga perlu mempertimbangkan hal-hal yang sekiranya mempengaruhi terhadap usaha pemberian skor. Apabila hal ini dapat dilakukan maka pemberian skor akan

berjalan dengan baik dan lancar serta tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Karena pemberian skor ini akan berpengaruh terhadap penentuan nilai hasil belajar peserta didik yang telah diperolehnya. Menurut data bahwa penilaian yang paling diutamakan adalah pada aspek langkah kerja dan hasil percobaan dan laporan. Aspek ini memperoleh bobot nilai yang lebih besar dari pada aspek yang lain.

d) Penskoran tes sikap (afektif)

Penskoran untuk tes sikap berhubungan dengan perilaku peserta didik. Skor diisi kemudian dijumlahkan dan ditafsirkan secara kualitatif. Namun menurut peneliti berdasarkan dokumen bahwa guru dalam menilai hanya seingatnya saja, tanpa memperhatikan pola yang seharusnya. Guru hanya memberi kode pada peserta didik yang terlibat aktif di dalam kelas. Skor tertinggi mendapatkan nilai “A” yaitu dengan kategori baik sekali, nilai “B” yaitu dengan kategori baik, nilai “C” yaitu dengan kategori cukup dan nilai “D” yaitu dengan kategori buruk. Akan tetapi menurut data bahwa peraturan sekarang sesuai dengan kurikulum bahwa guru tidak boleh memberikan nilai C dan D. Jadi nilai minimal yang diberikan oleh guru pada tes afektif adalah nilai B. Guru memberikan nilai B hanya secara administratif saja, karena dalam pengisian raport nilai minimal untuk tes afektif yaitu B. Seharusnya guru memberikan nilai kepada peserta didik dengan apa adanya, karena hal ini sebagai laporan untuk siswa dan orang tua wali supaya menjadi bahan pertimbangan dan dapat diperbaiki dikemudian hari.

Tes afektif ini seharusnya sebagai pendidik harus lebih diperhatikan, tidak memberi nilai dengan secara

sekilas, tapi memberikan nilai dengan prosedur yang sudah ditentukan. Karena tes sikap ini sangat diperlukan untuk mengetahui tingkah laku peserta didik yang sebenarnya, tidak hanya didalam kelas tetapi di luar kelas. Sikap sangat penting bagi peserta didik, yang mana peserta didik sebagai penerus bangsa sehingga harus mempunyai sikap yang baik. apa lagi sekarang sudah dicanangkan pendidikan karakter, jadi disetiap pembelajaran harus sudah harus ada unsur-unsur yang melatih peserta didik untuk berkarakter yang baik.

e) Analisis instrumen.

Analisis instrumen bertujuan untuk memperoleh kualitas instrumen yang baik sehingga memperoleh gambaran tentang perkembangan peserta didik sebenarnya. Analisis instrumen adalah pengkajian instrumen agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru jarang sekali atau tidak pernah melakukan penganalisaan kembali terhadap butir-butir item soal yang telah digunakan sebagai instrumen. Dengan demikian tidak mungkin guru untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sudah memilili kualitas yang tinggi. Ujar guru bahwa seharusnya memang setiap soal yang sudah diujikan harus dianalisis kembali, tetapi kebanyakan guru tidak melakukan hal itu. Hal itu disebabkan karena keterbatasan waktu dan hal tersebut tidak membudaya di kalangan guru. Guru juga tidak terbiasa menggunakan rubik penilaian tes afektif dan tes psikomotorik dalam pelaksanaanya.

f) Pelaporan.

Hasil penilaian yang dibuat oleh guru pada dasarnya berguna bagi guru dan bagi peserta didik, juga berguna

untuk orang tua peserta didik dan sekolah. Pelaporan yang dibuat juga berguna untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam proses belajar mengajar selama belajar di sekolah. Isi laporan yaitu berupa nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tujuan pembelajaran termuat dalam hasil laporan peserta didik. Bentuk dan isi laporan dibuat oleh pemerintah sesuai dengan kesepakatan dengan kriteria mudah, sederhana, dan bermakna untuk dipelajari dan dimengerti oleh semua pihak. Hasil penilaian baik melalui tes maupun nontes, besar sekali manfaatnya bila dikaji dan digunakan untuk upaya perbaikan proses belajar mengajar. Laporan penilaian hasil belajar dari guru merupakan salah satu alat dalam memecahkan persoalan belajar para peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pendidikan sekolah.

3. Hambatan-Hambatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MAN Pematang Siantar.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru fisika dalam proses evaluasi yang dilaksanakan di MAN Pematang Siantar adalah sulitnya dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan karena waktu habis hanya untuk menyampaikan materi yang cukup banyak. Persiapan membutuhkan waktu tersendiri dalam merencanakan apa yang akan dikerjakan pada peserta didik, apalagi mengevaluasi peserta didik merupakan pekerjaan tersendiri yang membutuhkan waktu dan rencana yang baik. apabila seorang guru tidak benar-benar mempersiapkan maka ini sangat merugikan bagi peserta didik karena perencanaan dari pada pelaksanaan evaluasi akan tertunda. Oleh karena itu, guru hendaknya mempersiapkan sejak awal agar rencana yang telah ditentukan sejak awal dapat berjalan dengan baik.

Sering adanya ketidakseimbangan antara target yang telah direncanakan dengan apa yang dicapainya. Pelaksanaan evaluasi



khususnya pada tes formatif sering kesulitan untuk menentukan waktu, karena guru harus mengejar materi sehingga pelaksanaan evaluasi diadakan diakhir ketika semua bab sudah selesai. Padahal hal ini kurang tepat dilaksanakan. Sistem tersebut kurang afektif, hal ini guru tidak bisa mengetahui apakah peserta didik sudah memahami tiap masing-masing KD. Hal ini tidak bisa dijadikan koreksi bagi guru untuk mengoreksi pembelajaran yang selama ini dijalannya.

Kurang tersedianya alat-alat praktikum juga salah satu penghambat pemahaman peserta didik. Alat-alat praktikum yang memadai sangatlah bermanfaat untuk peserta didik agar lebih memahami materi yang diajarkan guru dengan ditunjang melaksanakan kegiatan praktikum.

Dari hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru fisika, sudah tentunya ada upaya dari kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang berperan penting dalam tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Menurut data di lapangan ada beberapa upaya yang dilakukannya yaitu, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, mengikuti seminar dan mengadakan workshop.

Dari upaya yang telah dilakukan dari pihak sekolah, diharapkan guru bisa mengoptimalkan dengan baik, agar proses evaluasi pembelajaran khususnya fisika dapat berjalan dengan baik.